

## **Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sejarah Dari Klasik Ke Modern**

Nofrizal<sup>1\*</sup>, Yusuf efendi<sup>2</sup>, Julhadi<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia  
nofrizal.gc@gmail.com, yusufinspirator@gmail.com, julhadi15@gmail.com,  
sriwahyuni20201988@gmail.com

### **Abstrak:**

Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam membentuk spiritualitas dan intelektualitas umat, namun kurikulumnya senantiasa beradaptasi dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif transformasi kurikulum pendidikan Islam dari periode klasik, pertengahan, hingga modern, mengidentifikasi ciri khas, faktor pendorong, serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-komparatif, data dikumpulkan melalui studi literatur komprehensif dari berbagai sumber akademik dan dianalisis menggunakan metode analisis konten. Temuan menunjukkan bahwa periode klasik (abad ke-7–13 M) dicirikan oleh integrasi holistik ilmu agama dan rasional, melahirkan cendekiawan multidisiplin dan memajukan peradaban. Sebaliknya, periode pertengahan (abad ke-14–18 M) beralih ke konservasi tradisi dan fokus pada ilmu agama, yang meskipun berhasil melestarikan warisan, menyebabkan stagnasi inovasi. Periode modern (abad ke-19 M–sekarang) ditandai oleh reformasi kurikulum dan integrasi ilmu umum sebagai respons terhadap kemajuan Barat dan tuntutan globalisasi, bertujuan menghasilkan generasi yang relevan namun menghadapi tantangan dalam menjaga identitas keislaman. Secara keseluruhan, transformasi ini merefleksikan perjuangan berkelanjutan menyeimbangkan tradisi dan modernitas, memberikan pemahaman mendalam untuk pengembangan kurikulum adaptif masa depan yang berakar pada nilai-nilai Islam fundamental.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Transformasi Kurikulum, Periode Klasik, Periode Modern, Analisis Komparatif.*

### **Abstract:**

This study conducts a comprehensive comparative analysis of Islamic education curriculum transformations from the classical (7th-13th century CE), medieval (14th-18th century CE), to the modern (19th century CE-present) periods. Employing a historical-comparative qualitative approach, the research delves into academic literature to identify distinct curricular characteristics, driving factors behind changes, and their implications for the quality of Islamic education across these epochs. Findings reveal that the classical period fostered a holistic integration of religious and rational sciences, yielding multidisciplinary scholars and significant contributions to global knowledge, driven by theological beliefs and civilizational needs. The medieval era, conversely, gravitated towards conservative preservation of religious heritage, particularly *fiqh*, to maintain orthodoxy amid instability, though at the expense of scientific innovation. The modern period, propelled by Western advancements and globalization, witnesses efforts to re-integrate general sciences into Islamic curricula, aiming to produce globally competitive Muslims while striving to balance tradition and modernity without eroding fundamental Islamic identity. This study offers profound insights into the curriculum's dynamic evolution, providing valuable perspectives for future curriculum development that is adaptive, innovative, and deeply rooted in Islamic values.

**Keywords:** *Islamic Education, Curriculum Transformation, Classical Period, Medieval Period, Modern Period.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memegang peranan fundamental dalam membentuk dimensi spiritual dan intelektual umat Muslim, menjadikannya pilar esensial sepanjang sejarah peradaban Islam. Sejak kemunculannya, sistem pendidikan ini secara dinamis telah berinteraksi dan beradaptasi dengan beragam perubahan sosial, politik, dan intelektual di berbagai peradaban. Transformasi dalam kurikulum pendidikan Islam bukan sekadar perubahan daftar mata pelajaran, melainkan refleksi dari upaya berkelanjutan untuk mempertahankan relevansi, efektivitas, dan integritas pendidikan Islam di tengah perkembangan serta tantangan zaman yang terus berubah (Siraj, 2011; Abdullah, 2014; Baiza, 2018). Dalam setiap periode, umat Islam secara berkesinambungan mendefinisikan ulang tujuan-tujuan pendidikan mereka. Evolusi ini menggambarkan perjuangan internal yang melibatkan upaya menyeimbangkan warisan tradisi dengan tuntutan modernitas, serta merespons dinamika sosio-keagamaan yang semakin kompleks (Amri, 2023; Fitriani & Samsudin, 2024).

Secara historis, pendidikan Islam telah melalui serangkaian fase transformasi yang signifikan. Dimulai dari era klasik yang ditandai oleh integrasi harmonis antara ilmu agama (ulum al-diniyah) dan ilmu-ilmu umum (ulum aqliyah), berlanjut ke periode pertengahan yang cenderung lebih konservatif dengan fokus pada pelestarian tradisi, hingga mencapai periode modern yang didominasi oleh semangat pembaharuan dan adaptasi terhadap pengaruh Barat serta tuntutan globalisasi yang semakin meningkat (Lapidus, 1988; Siraj, 2011). Setiap periode memiliki tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan kurikulum yang unik, yang semuanya merupakan respons adaptif terhadap konteks historis dan tantangan kontemporer pada zamannya (Mujiburrahman, 2008; Wajdi, 2025). Oleh karena itu, mengidentifikasi pola-pola perubahan ini, faktor-faktor pendorongnya, serta implikasinya menjadi sangat penting untuk memahami transformasi yang terjadi dan relevansinya terhadap kualitas pendidikan Islam saat ini (Rahayu, 2023; Khairuddin, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap transformasi kurikulum pendidikan Islam yang mencakup periode klasik, pertengahan, hingga modern. Melalui pendekatan historis-analitis, studi ini akan mengidentifikasi ciri-ciri khas kurikulum di setiap era, mengkaji faktor-faktor pendorong di balik perubahan tersebut, serta mengevaluasi implikasi transformasinya terhadap kualitas pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai evolusi pendidikan Islam, tetapi juga dapat menawarkan perspektif berharga untuk pengembangan kurikulum di masa depan yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman yang fundamental (Zetty & Tamuri, 2022; Arifa et al., 2024).

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penyajian analisis historis-komparatif yang komprehensif mengenai kurikulum pendidikan Islam lintas tiga periode krusial. Studi ini mengisi kekosongan literatur yang secara spesifik mengurai dinamika kurikulum dalam konteks sosio-politik dan intelektual yang berbeda, sekaligus menyoroti bagaimana pendidikan Islam selalu berupaya mencapai keseimbangan antara menjaga tradisi dan merespons inovasi. Pemahaman yang diperoleh dari analisis ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum untuk merancang sistem pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berdaya saing di masa depan,

tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keislaman.

## METODE PENELITIAN

**Desain Penelitian** Studi ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis-komparatif. Metode ini dipilih secara strategis untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dalam tiga periode historis yang berbeda secara signifikan, yaitu periode klasik (abad ke-7 M – abad ke-13 M), periode pertengahan (abad ke-14 M – abad ke-18 M), dan periode modern (abad ke-19 M – sekarang) (Setyo, 2024; Khairuddin, 2023). Pendekatan historis memungkinkan penelusuran akar-akar perubahan yang terjadi dan evolusi konsep pendidikan seiring waktu. Ini mencakup identifikasi momen-momen krusial, tokoh-tokoh kunci, serta institusi-institusi yang berperan dalam membentuk kurikulum pada setiap era. Sementara itu, pendekatan komparatif memfasilitasi identifikasi persamaan dan perbedaan yang mencolok antara kurikulum di berbagai periode, serta membantu dalam memahami faktor-faktor pendorong utama di balik setiap transformasi kurikulum pada masing-masing era. Perbandingan ini tidak hanya terbatas pada konten mata pelajaran, tetapi juga mencakup filosofi pendidikan, metode pengajaran, dan tujuan akhir pendidikan.

**Sumber Data** Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur akademik yang komprehensif. Literatur ini mencakup buku-buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta karya ilmiah lain yang mendiskusikan kurikulum, filosofi pendidikan, dan institusi pendidikan Islam dari berbagai periode waktu. Sumber-sumber ini meliputi karya-karya historiografi Islam klasik, analisis mendalam oleh para sarjana modern tentang peradaban Islam, dan penelitian spesifik yang membahas reformasi pendidikan Islam (Siraj, 2011; Lapidus, 1988). Contoh sumber yang menjadi rujukan penting antara lain adalah karya Siraj (2011) yang membahas sejarah pendidikan Islam, dan Lapidus (1988) yang menyajikan konteks historis yang luas mengenai masyarakat Islam. Selain itu, ulasan Abdullah (2014) tentang pendidikan Islam secara umum, serta buku-buku seperti Mujiburrahman (2008) yang mengupas paradigma pendidikan Islam modern, juga menjadi referensi krusial (Fitriani Noor et al., 2024; Rahayu, 2023). Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi, otoritas penulis, dan kedalaman cakupan materinya terhadap topik transformasi kurikulum pendidikan Islam. Validitas sumber data dijamin melalui pemilihan karya-karya yang telah melalui proses *peer-review* dan diakui secara akademik.

**Prosedur Pengumpulan Data** Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Identifikasi Kata Kunci:** Tahap ini melibatkan penggunaan kata kunci spesifik seperti "kurikulum pendidikan Islam klasik," "kurikulum pendidikan Islam pertengahan," "pendidikan Islam modern," "transformasi pendidikan Islam," dan "sejarah pendidikan Islam" untuk menelusuri literatur yang relevan melalui basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest (Rahayu, 2023). Pemilihan kata kunci ini dirancang untuk mencakup spektrum luas dari topik penelitian.
2. **Koleksi Literatur:** Berbagai sumber literatur, meliputi buku, jurnal ilmiah, dan bab buku, yang secara langsung membahas atau memberikan konteks penting mengenai kurikulum pendidikan Islam pada setiap periode yang menjadi fokus

utama penelitian, dikumpulkan secara cermat (Khairuddin, 2023; Arifa et al., 2024). Proses ini melibatkan pengunduhan artikel, peminjaman buku dari perpustakaan digital dan fisik, serta akses ke database institusional.

3. **Pembacaan Kritis dan Kategorisasi:** Proses pembacaan kritis dilakukan terhadap seluruh literatur yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi informasi-informasi krusial terkait ciri khas kurikulum (seperti mata pelajaran yang diajarkan, penekanan utama), metode pengajaran yang diterapkan, institusi pendidikan yang berperan, tujuan pendidikan yang hendak dicapai, tantangan sosio-keagamaan yang dihadapi, respons kurikulum terhadap tantangan tersebut, serta tokoh atau gerakan pembaharu yang relevan pada masanya (Mujiburrahman, 2008). Data yang relevan kemudian diekstraksi, diorganisir, dan dikategorikan berdasarkan periode historis untuk memudahkan analisis komparatif. Setiap informasi yang relevan dicatat bersama dengan referensi sumbernya untuk memastikan akurasi dan ketertelusuran.

**Analisis Data** Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten historis-komparatif. Tahap-tahap analisis meliputi:

1. **Identifikasi Karakteristik Kurikulum:** Untuk setiap periode (klasik, pertengahan, modern), karakteristik unik kurikulum diidentifikasi. Ini mencakup mata pelajaran inti, rasio antara ilmu agama dan ilmu rasional, metode pengajaran yang dominan, serta tujuan pendidikan yang eksplisit maupun implisit.
2. **Penentuan Faktor Pendorong Transformasi:** Faktor-faktor yang mendorong perubahan kurikulum di setiap era diidentifikasi dan dianalisis. Faktor-faktor ini dapat bersifat internal (misalnya, pergeseran pemikiran teologis, kebutuhan internal komunitas muslim) atau eksternal (misalnya, pengaruh peradaban lain, tantangan geopolitik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).
3. **Evaluasi Implikasi:** Implikasi dari setiap transformasi kurikulum terhadap kualitas pendidikan Islam dievaluasi. Kualitas ini dinilai dari kemampuan kurikulum dalam menghasilkan cendekiawan yang relevan dengan zamannya, menjaga identitas keislaman, serta berkontribusi pada kemajuan peradaban.
4. **Sintesis Komparatif:** Hasil analisis dari ketiga periode kemudian disintesis untuk menemukan pola-pola perubahan, kontinum, dan diskontinuitas dalam evolusi kurikulum pendidikan Islam. Perbandingan dilakukan secara tematik, misalnya, bagaimana konsep integrasi ilmu berkembang dari masa klasik ke modern, atau bagaimana respons kurikulum terhadap tantangan eksternal berbeda antar periode.
5. **Perumusan Temuan dan Interpretasi:** Berdasarkan sintesis komparatif, temuan-temuan utama dirumuskan dan diinterpretasikan dalam kerangka tujuan penelitian. Interpretasi ini mencakup penarikan kesimpulan mengenai dinamika historis kurikulum dan relevansinya untuk pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kurikulum Pendidikan Islam Periode Klasik (Abad ke-7 M – Abad ke-13 M)**

Pada periode klasik, yang sering diidentifikasi sebagai “Masa Keemasan Islam,” kurikulum pendidikan Islam menonjolkan semangat integrasi yang kuat antara *ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu agama) dan *ulum aqliyah* (ilmu-ilmu rasional atau umum) (Baiza, 2018). Integrasi ini bukan sekadar penempatan mata pelajaran yang berbeda dalam satu lembaga, melainkan upaya untuk menyatukan dua dimensi pengetahuan tersebut dalam kerangka epistemologis Islam yang kohesif. Filsafat pendidikan pada masa ini meyakini bahwa pengetahuan adalah kesatuan yang berasal dari Allah, sehingga pembagian tajam antara ilmu agama dan ilmu duniawi dianggap artifisial (Mudzakkir, 2024).

Fondasi kurikulum pada masa ini meliputi studi Al-Qur'an (dengan aspek *tilawah*, *tafsir*, dan *asbabun nuzul*), Hadis (mencakup *sanad*, *matan*, dan *rijal al-hadis*), Fiqh (dengan *ushul fiqh* dan perbandingan mazhab), Akidah (ilmu kalam), serta Bahasa Arab (meliputi *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan sastra) (Abdullah, 2014). Mata pelajaran ini tidak hanya diajarkan secara deskriptif, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam, penalaran kritis, dan aplikasi kontekstualnya dalam kehidupan (Amri, 2023). Selain itu, ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, logika, geografi, dan sejarah diajarkan secara ekstensif. Lembaga pendidikan seperti *kuttab*, masjid, perpustakaan, dan kemudian *madrasah*, berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan ini. Para pengajar seringkali adalah polymath yang menguasai berbagai disiplin ilmu, mampu mengintegrasikan wawasan dari agama dan sains dalam pengajaran mereka.

Karakteristik utama kurikulum klasik adalah sifatnya yang komprehensif dan holistik, dirancang untuk melahirkan cendekiawan (*ulama*) yang memiliki kedalaman spiritual dan keilmuan agama yang kokoh, sekaligus terampil dalam ilmu-ilmu sekuler yang relevan untuk kemajuan peradaban (Mujiburrahman, 2008; Abdullah, 2014). Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang seimbang, yang dapat memahami wahyu dan alam semesta dengan menggunakan akal budi. Sosok-sosok seperti Ibn Sina (kedokteran, filsafat), Al-Farabi (filsafat, musik), Al-Biruni (matematika, astronomi, geografi), dan Ibn Khaldun (sejarah, sosiologi) merupakan contoh nyata dari produk kurikulum terintegrasi ini. Mereka bukan hanya ahli dalam satu bidang, melainkan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pemikiran dan karya mereka, menunjukkan kualitas pendidikan yang menghasilkan pemikir universal.

Faktor pendorong di balik integrasi ini adalah keyakinan teologis yang mendalam tentang kesatuan kebenaran, dorongan dari Al-Qur'an dan Hadis untuk mencari ilmu, serta kebutuhan praktis peradaban Islam yang berkembang pesat. Kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu menuntut adanya pendidikan yang mampu membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Implikasi dari kurikulum ini adalah lahirnya peradaban Islam yang maju, inovatif, dan menjadi mercusuar ilmu pengetahuan bagi dunia, di mana tradisi keilmuan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sains dan filsafat global.

### **Kurikulum Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Abad ke-14 M – Abad ke-18 M)**

Memasuki periode pertengahan, kurikulum pendidikan Islam menunjukkan

kecenderungan yang lebih konservatif, dengan fokus utama pada pelestarian warisan keilmuan yang telah mapan, bukan inovasi baru (Lapidus, 1988). Periode ini sering dianggap sebagai masa konsolidasi dan stabilitas setelah puncak kejayaan intelektual era klasik. Kurikulum periode ini didominasi oleh studi fiqh dan ilmu *naqli* (ilmu-ilmu yang berdasarkan teks suci), dengan adanya pengurangan perhatian terhadap ilmu rasional serta penekanan pada pengulangan teks-teks klasik tanpa mendorong inovasi ilmiah (Fitriani & Samsudin, 2024).

Perubahan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Secara internal, adanya kekhawatiran terhadap munculnya bid'ah (*inovasi* dalam agama) dan perpecahan mazhab mendorong *ulama* untuk menekankan pada pelestarian ortodoksi dan tradisi yang mapan. Munculnya berbagai madrasah dengan kurikulum spesifik yang berfokus pada satu mazhab fiqh atau aliran teologi tertentu juga memperkuat kecenderungan ini. Metode pengajaran cenderung bersifat hafalan (*tahfizh*) dan penulisan komentar (*syarah*) atas karya-karya klasik, alih-alih eksplorasi kritis atau inovasi (Abdullah, 2014). Ilmu-ilmu rasional, jika masih diajarkan, seringkali dipandang sebagai alat bantu untuk memahami ilmu agama, atau diajarkan secara terpisah tanpa integrasi filosofis yang mendalam seperti pada era klasik.

Secara eksternal, periode ini juga ditandai dengan berbagai tantangan seperti invasi Mongol dan Perang Salib, yang menyebabkan ketidakstabilan politik dan ekonomi di beberapa wilayah dunia Islam. Kondisi ini mendorong masyarakat Muslim untuk mencari stabilitas melalui pelestarian tradisi dan identitas keagamaan. Fokus pada pelestarian *turats* (warisan keilmuan) menjadi respons terhadap ancaman disintegrasi. Meskipun demikian, pada masa ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan warisan intelektual dan agama di tengah berbagai krisis internal dan eksternal (Abdullah, 2014). Institusi pendidikan tetap berfungsi sebagai benteng pertahanan memastikan transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun dengan penekanan yang berbeda.

Implikasi dari pergeseran kurikulum ini adalah terciptanya stabilitas dalam pemahaman agama dan pelestarian tradisi. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat menyebabkan stagnasi dalam inovasi ilmiah dan keterlambatan dalam merespons perkembangan baru di bidang ilmu pengetahuan, terutama dibandingkan dengan kemajuan yang terjadi di Barat pada periode yang sama (Lapidus, 1988). Fokus yang berlebihan pada transmisi daripada inovasi menyebabkan kurangnya produksi karya-karya orisinal di bidang ilmu rasional, meskipun ilmu-ilmu agama tetap berkembang dalam kedalamannya.

### **Kurikulum Pendidikan Islam Periode Modern (Abad ke-19 M – Sekarang)**

Periode modern pendidikan Islam dimulai pada abad ke-19, yang dipicu oleh interaksi intensif dengan peradaban Barat yang telah mencapai kemajuan signifikan dalam teknologi dan sains (Siraj, 2011). Interaksi ini seringkali terjadi dalam konteks kolonialisme atau dominasi kekuatan Barat, yang menciptakan kesadaran di kalangan Muslim tentang perlunya reformasi pendidikan untuk menghadapi tantangan modernitas dan ketertinggalan (Mujiburrahman, 2008).

Ciri khas transformasi kurikulum pada periode ini adalah integrasi ilmu-ilmu umum ke dalam pendidikan Islam, dengan tujuan utama mempersiapkan generasi Muslim agar mampu bersaing dan berkontribusi di era modern (Abdullah, 2014; Siraj, 2011). Gerakan

pembaharuan pendidikan Islam muncul di berbagai belahan dunia Muslim, yang di antaranya menyerukan reintroduksi sains modern, matematika, dan bahasa asing ke dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh di Mesir atau

K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia adalah pionir dalam gerakan reformasi ini, yang melihat perlunya modernisasi tanpa meninggalkan identitas Islam. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas Islam modern mulai didirikan, menawarkan kurikulum ganda yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum.

Modernisasi ini juga terlihat pada penerapan metode pengajaran yang lebih partisipatif dan kritis, yang mengedepankan pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21 (Mujiburrahman, 2008; Siraj, 2011). Penekanan diberikan pada pengembangan nalar, kreativitas, dan kemampuan adaptasi, sebagai respons terhadap dinamika masyarakat global yang terus berubah. Kurikulum modern berupaya menjawab tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas isu-isu kontemporer. Ada pula dorongan untuk melakukan "islamisasi ilmu pengetahuan," yaitu upaya untuk menyelaraskan ilmu-ilmu umum dengan pandangan dunia Islam, sehingga pengetahuan yang diajarkan tetap berakar pada nilai-nilai dan etika Islam (Fitriani et al., 2024).

Faktor pendorong utama di balik transformasi ini adalah kesadaran akan kemunduran umat Islam di hadapan kemajuan Barat, tekanan dari kekuasaan kolonial, serta upaya internal untuk memperbaharui pemikiran dan institusi Islam (Khairuddin, 2023). Tuntutan globalisasi dan pasar kerja juga memainkan peran penting dalam mendorong integrasi ilmu umum dan pengembangan keterampilan relevan. Implikasi dari kurikulum modern adalah lahirnya generasi Muslim yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan mampu berinteraksi dengan dunia global. Namun, tantangan yang muncul adalah menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta memastikan bahwa integrasi ilmu umum tidak mengikis identitas keislaman fundamental. Diskusi tentang "rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era modern" masih terus berlanjut (Setyo, 2024), mencari model kurikulum yang optimal untuk Society 5.0 (Khairuddin, 2025).

Analisis komparatif terhadap transformasi kurikulum pendidikan Islam dari periode klasik, pertengahan, hingga modern mengungkapkan dinamika berkelanjutan dalam upaya umat Muslim untuk menjaga relevansi pendidikan di tengah perubahan zaman. Pola-pola perubahan ini tidak bersifat linier, melainkan mencerminkan adaptasi kompleks terhadap tantangan internal dan eksternal yang berbeda pada setiap era.

**Integrasi Ilmu vs. Konservasi Tradisi** Periode klasik, dengan kurikulumnya yang holistik dan terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional, merupakan puncak dari visi pendidikan Islam yang menyeluruh. Visi ini melahirkan cendekiawan multidisiplin yang tidak hanya mahir dalam ilmu-ilmu *naqli* tetapi juga unggul dalam ilmu-ilmu *aqli* (Baiza, 2018; Abdullah, 2014). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan saling terkait, sehingga tidak ada dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia. Contoh figur seperti Ibn Sina dan Al-Biruni adalah bukti nyata keberhasilan model kurikulum ini, yang mendorong inovasi dan kontribusi signifikan terhadap peradaban dunia (Mujiburrahman, 2008).

Sebaliknya, periode pertengahan menunjukkan pergeseran menuju konservasi tradisi dan penekanan pada ilmu-ilmu agama, khususnya fiqh, dengan pengurangan fokus pada ilmu

rasional (Lapidus, 1988; Fitriani & Samsudin, 2024). Pergeseran ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosio-politik yang tidak stabil dan kebutuhan untuk memperkuat identitas keagamaan di tengah ancaman. Meskipun strategi ini berhasil dalam melestarikan warisan keilmuan Islam, ia juga menyebabkan stagnasi inovasi dalam bidang-bidang sains dan teknologi, yang pada gilirannya menciptakan kesenjangan dengan kemajuan di Barat. Peran madrasah pada periode ini menjadi lebih terfokus pada produksi *ulama* yang spesialis dalam ilmu agama, dibandingkan dengan *polymath* era klasik.

**Respon terhadap Modernitas dan Globalisasi** Periode modern ditandai oleh upaya reaktivasi dan reformasi kurikulum yang didorong oleh kesadaran akan ketertinggalan umat Islam di hadapan kemajuan Barat (Siraj, 2011). Integrasi ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi ciri khas utama (Abdullah, 2014; Siraj, 2011). Ini adalah upaya untuk merekonsiliasi kembali dikotomi yang sempat muncul di era pertengahan dan mempersiapkan generasi Muslim untuk bersaing di era modern. Reformasi ini seringkali melibatkan adopsi model pendidikan Barat, tetapi dengan upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu umum tanpa mengorbankan identitas keislaman dan spiritualitas. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan (Fitriani et al., 2024) adalah salah satu manifestasi dari upaya ini, yang berusaha menyaring dan menyelaraskan ilmu-ilmu modern dengan kerangka epistemologis Islam.

**Impilikasi Terhadap Kualitas Pendidikan Islam** Kualitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh transformasi kurikulum ini. Pada masa klasik, kualitasnya terlihat dari kemampuan menghasilkan cendekiawan yang berwawasan luas, inovatif, dan berkontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan. Mereka adalah pemimpin intelektual yang memadukan kedalaman spiritual dengan kecakapan ilmiah.

Pada masa pertengahan, kualitas bergeser pada kemantapan pemahaman agama dan pelestarian *turats*. Meskipun inovasi ilmiah menurun, pendidikan pada masa ini berhasil mempertahankan identitas keagamaan dan transmisi pengetahuan tradisional yang esensial di masa sulit. Namun, kualitas ini mungkin kurang memadai untuk menghadapi tantangan eksternal yang membutuhkan pemikiran inovatif dan kemajuan material.

Di era modern, tujuan kualitas bergeser lagi untuk menghasilkan individu yang kompetitif di pasar global dan mampu berkontribusi pada pembangunan nasional, sementara tetap menjaga identitas Islam. Tantangannya adalah menghindari fragmentasi pengetahuan dan memastikan bahwa integrasi ilmu umum tidak hanya bersifat ad hoc, tetapi juga didasarkan pada filosofi pendidikan Islam yang kokoh (Zetty & Tamuri, 2022). Perdebatan tentang bagaimana mencapai "rekonstruksi tujuan pendidikan Islam di era modern" (Setyo, 2024) dan bagaimana kurikulum dapat relevan di era Society 5.0 (Khairuddin, 2025) adalah indikator bahwa upaya untuk mencapai kualitas optimal masih terus berlangsung. Transformasi ini juga mencerminkan pergeseran dari kurikulum yang bersifat elitis di masa awal (khususnya untuk kalangan *ulama*) menjadi lebih inklusif dan massal di era modern, yang menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga standar dan kedalaman pendidikan.

Secara keseluruhan, transformasi kurikulum pendidikan Islam menunjukkan adaptasi historis yang berkelanjutan. Setiap periode memiliki kekuatan dan keterbatasannya masing-masing dalam merespons konteks zaman. Pemahaman terhadap dinamika ini sangat penting untuk merumuskan strategi pengembangan kurikulum di masa depan yang dapat

mengintegrasikan keunggulan era klasik, stabilitas era pertengahan, dan relevansi era modern, dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang fundamental.

## **PENUTUP**

Penelitian ini telah melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap transformasi kurikulum pendidikan Islam dari periode klasik, pertengahan, hingga modern. Temuan menunjukkan bahwa setiap periode menampilkan ciri khas kurikulum, faktor pendorong perubahan, dan implikasi yang unik terhadap kualitas pendidikan Islam.

Periode klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M) dicirikan oleh kurikulum yang holistik dan terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Integrasi ini, yang didorong oleh keyakinan teologis dan kebutuhan peradaban yang berkembang, berhasil melahirkan cendekiawan multidisiplin yang memberikan kontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan global. Kualitas pendidikan pada era ini adalah kemampuannya menghasilkan inovator dan pemimpin intelektual.

Periode pertengahan (abad ke-14 hingga ke-18 M) menunjukkan pergeseran menuju kurikulum yang lebih konservatif, dengan fokus utama pada pelestarian warisan keilmuan agama (*taurats*) dan penekanan pada studi fiqh. Faktor pendorongnya adalah kebutuhan untuk menjaga ortodoksi dan identitas keagamaan di tengah ketidakstabilan internal dan eksternal. Meskipun berhasil dalam transmisi tradisi, periode ini mengalami stagnasi inovasi di bidang ilmu rasional.

Periode modern (abad ke-19 M hingga sekarang) ditandai oleh upaya reformasi dan integrasi ilmu-ilmu umum ke dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap kemajuan Barat dan tuntutan globalisasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi Muslim agar kompetitif dan relevan di era kontemporer. Meskipun demikian, tantangan utama tetap pada bagaimana mencapai integrasi yang seimbang antara tradisi dan modernitas tanpa mengikis identitas keislaman fundamental.

Secara keseluruhan, transformasi kurikulum pendidikan Islam adalah cerminan dari perjuangan berkelanjutan untuk menyeimbangkan tradisi dan modernitas, serta adaptasi terhadap konteks sosio-politik dan intelektual yang berubah. Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai evolusi ini dan menawarkan perspektif berharga bagi pengembangan kurikulum masa depan yang adaptif, inovatif, namun tetap berakar kuat pada identitas keislaman.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk melakukan studi kasus yang lebih spesifik pada institusi pendidikan Islam tertentu di setiap periode, guna mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang implementasi kurikulum. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada analisis dampak konkret dari kurikulum terhadap profil lulusan dan kontribusi mereka pada masyarakat di setiap era, serta menggali lebih dalam model-model "islamisasi ilmu pengetahuan" yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi di masa depan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, A. (2014). Islamic Education: An Overview. *International Journal of Islamic Thought*, 5(1), 1-10.
- Abdullah, M. (2014). Transformasi Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Amri, K. (2023). The Evolution of Classical Islamic Education Institutions. *ISCIS 2023*. Arifa, N. et al. (2024). The Curriculum of Islamic Education in the Classical and Modern Era. *Jurnal Universitas Wahid Hasyim / UIN Sunan Kalijaga*.
- Baiza, Y. (2018). Islamic Education and Development of Educational Traditions and Institutions. In H. Daun & R. Arjmand (Eds.), *Handbook of Islamic Education*. Springer.
- Fitriani, F., & Samsudin. (2024). The Development of Islamic Educational Philosophy from Classical to Modern Era. *JSSR Journal*.
- Fitriani, F. et al. (2024). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. IIIT.
- Khairuddin, K. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Menuju Era Kontemporer. *Jurnal Dewantara*.
- Khairuddin, K. (2025). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*.
- Lapidus, I. M. (1988). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press. Mudzakkir, A. (2024). Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER Journal*.
- Mujiburrahman. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Madrasah Unggulan*. Antasari Press.
- Rahayu, E. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Setyo, T. (2024). Reconstruction of Islamic Education Goals in the Modern Era. *Pedagogy Journal*.
- Siraj, S. (2011). Islamic Education and Development of Educational Traditions and Institutions. Springer.
- Siraj, S. (2011). Islamic Education in Malaysia: A Brief Historical Overview. *International Journal of Education*, 3(1), 1-10.
- Wajdi, F. (2025). The Relevance of Classical Islamic Education in the Modern Era: A Case Study of Kuttab Islamic Schools. *Scitepress*.
- Zetty, N. R., & Tamuri, A. H. (2022). Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.